

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia saat ini belum banyak yang menghasilkan tenaga kerja yang siap untuk kebutuhan pasar kerja. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang tepat agar tidak terdapat jarak antara pendidikan dan dunia kerja. Pendidikan menjadi hak bagi setiap warga Indonesia, dengan tujuan menciptakan warga negara yang berkualitas sehingga dapat beradaptasi dengan dunia kerja. Kualitas individu akan mempengaruhi pekerjaannya, hal ini menjadi penting karena pekerja merupakan kaki dari sebuah perusahaan karena perannya sebagai pelaksana kegiatan operasional perusahaan. (Caesaria 2022) Kementrian Ketenagakerjaan menyatakan hanya ada 37% pekerja yang bekerja sesuai dengan jurusannya. Data tersebut memberikan bukti nyata bahwa masih terdapat pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan jurusannya saat berada di dunia Pendidikan. Hal tersebut dapat berdampak pada kualitas kerjanya.

Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikannya dan bekerja biasanya berada pada rentang usia 18- 25 tahun yang sudah dapat dikatakan memasuki usia dewasa awal (Santrock, 2012). Tahap usia dewasa awal merupakan masa ketika individu mulai membuat keputusan-keputusan secara mandiri berkaitan dengan permasalahan keuangan, pendidikan, pekerjaan ataupun hubungan dengan orang lain. Pada tahap ini, tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu menjadi warga negara yang baik, mencari pekerjaan, mencari pasangan hidup, menikah dan mengasuh anak (Sari, 2012). Sedangkan menurut Hurlock (dalam Putri, 2018) tugas perkembangan dewasa awal, antara lain, sebagai berikut: (a) mendapatkan suatu pekerjaan, (b) memilih seorang teman hidup, (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, (d) membesarkan anak-anak, (e) mengelola sebuah rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial. Masa dewasa awal merupakan masa

yang sangat penting dan berharga bagi fase perkembangan seseorang, oleh karena itu setiap individu harus bisa melaksanakan atau menyelesaikan tugas perkembangan tersebut dengan sangat baik.

Pada usia dewasa awal, individu memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengambilan keputusan karier, dan telah memiliki arah tujuannya dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya dalam hidup yaitu dapat bekerja pada bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun realitanya individu yang bingung dengan masalah pengambilan keputusan karier. Dan tidak dapat membuat pilihan karier berdasarkan potensi yang dimilikinya. Jika hal ini tidak bisa diselesaikan dengan baik, akan berdampak dengan bagaimana individu ketika menghadapi dunia pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut perlu untuk memiliki kemampuan untuk mempersiapkan kariernya (Ardiaputra & Sawitri, 2020). Banyak individu dewasa awal yang kurang atau tidak memiliki keterampilan untuk bekerja dan memilih pekerjaan secara asal karena besarnya pengaruh sosial yang ada, justru akan menimbulkan ketidakpuasan terhadap hasil karyanya, tidak merasa mencintai tugasnya dan akhirnya prestasi kerjanya menurun sangat drastis (Putri, 2012).

Menurut Hamzah (2019) setiap manusia memiliki keinginan untuk berkarier atau bekerja dengan potensi dan kesenangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu yang memiliki pekerjaan atau karier yang baik akan lebih dihargai di lingkungannya daripada orang yang tidak memiliki pekerjaan. Secara psikologis, memiliki pekerjaan juga dapat meningkatkan kompetensi serta mencapai aktualisasi diri. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan tekanan dari lingkungan bahkan dianggap tidak berguna, dan rentan menjadi tidak percaya diri. Sahlan (2013) pada dasarnya setiap manusia terlahir ke dunia dengan panggilan hidup yang spesifik berdasarkan bakat, minat, dan kecerdasan yang berbeda. Panggilan hidup dapat diaktualisasikan melalui profesi seseorang.

Dapat diketahui bahwa kematangan karier pada pekerja sangat penting untuk menunjang perusahaan, jika kita matang dalam berkarier maka kita akan

mampu untuk mengerjakan pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan. Peneliti melampirkan hasil dari proses wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2023. Subjek dalam penelitian ini yaitu pekerja di Bekasi. Pertanyaan pertama mengenai apa yang subjek ketahui tentang karier. Pertanyaan kedua mengenai apakah subjek telah bekerja. Pertanyaan ketiga mengenai sudah berapa lama subjek bekerja. Pertanyaan keempat apakah pekerjaan tersebut sesuai dengan potensi subjek. Pertanyaan kelima apakah subjek percaya diri dengan pekerjaan yang sedang dijalani.

Subjek pertama dengan inisial N (22 Tahun). Menyatakan pendapatnya mengenai karier adalah tujuan hidup seseorang untuk menggapai cita-cita yang diinginkan. Subjek telah bekerja di perusahaan yang bergelut dalam bidang kecantikan. Subjek bekerja dalam kurun waktu 1 tahun dan belum mengetahui apakah akan perpanjang kontrak atau tidak karena subjek merasa pekerjaannya saat ini tidak sesuai dengan kemampuannya. Pekerjaan ini tidak sesuai dengan minatnya karena subjek tidak memiliki pemahaman mengenai produk kecantikan dan menurut subjek bekerja dalam perusahaan kecantikan butuh belajar dan tidak bisa mengandalkan pengetahuan sedikit. Subjek merasa kurang percaya diri karena teman-teman yang lain belajar mengenai kecantikan tidak hanya sebentar tetapi bertahun-tahun sedangkan subjek sendiri tidak memiliki pengalaman belajar dan bekerja dalam bidang kecantikan.

Subjek kedua dengan inisial K (25 Tahun). Menyatakan pendapatnya mengenai karier adalah tujuan hidup seseorang untuk mencapai suatu bidang pekerjaan, Subjek telah bekerja di salah satu tempat perbelanjaan sebagai seorang SPG, subjek bekerja sudah hampir satu tahun. Sebenarnya pekerjaan ini tidak sesuai dengan minatnya karena pada saat bersekolah subjek memilih jurusan Farmasi dan ingin melanjutkan kuliah tapi subjek merasa malas untuk melanjutkan kuliah, subjek bekerja sebagai SPG karena mendapatkan kenalan yang juga bekerja disana. Subjek merasa tidak percaya diri dengan stigma jelek yang orang-orang pikirkan mengenai orang yang bekerja sebagai SPG, tetapi subjek tidak memiliki pilihan lain selain bekerja disana, karena subjek sudah melamar ke beberapa PT tetapi tidak ada yang diterima.

Subjek ketiga dengan inisial T (25 Tahun). Memberikan pendapatnya mengenai karier adalah untuk menempuh suatu pekerjaan. Subjek telah bekerja di salah satu pabrik yang ada di Bekasi. Subjek baru mulai bekerja Januari 2023 dan dimasuki oleh sepupunya yang bekerja disana juga. Kalau bicara soal minat sebetulnya pekerjaan ini tidak sesuai dengan minat subjek karena ia bekerja hanya karena tidak mau pusing mendengarkan ocehan orang tuanya karena ia terus menganggur pasca sebelumnya resign karena pekerjaannya tidak cocok, sebetulnya subjek sudah sering berpindah-pindah pekerjaan entah karena lingkungan yang kurang kondusif, merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan kemampuannya dan lain sebagainya. Subjek merasa kurang percaya diri karena hanya ia yang belum bisa memahami pekerjaannya saat ini dibandingkan teman lainnya yang sudah mengerti dengan pekerjaannya.

Subjek keempat dengan inisial D (25 tahun). Memberikan pendapatnya mengenai karier adalah suatu pekerjaan dimasa depan. Subjek telah bekerja di coffe shop sebagai barista. Subjek baru bekerja selama hampir satu tahun sebagai barista tetapi sering berpindah-pindah tempat. Pekerjaan sebagai barista tidak sesuai dengan minatnya, karena ia sekarang berkuliah jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Subjek sebetulnya kurang percaya diri karena banyak tetangganya yang berbicara kurang enak ketika tau subjek bekerja sebagai barista, subjek bekerja karena tidak ada pilihan dimana ia perlu uang untuk memenuhi kebutuhannya, subjek juga merasa malas untuk mencari pekerjaan lain karena yang mudah hanya menjadi barista.

Subjek kelima dengan inisial R (24 tahun). Subjek berpendapat mengenai karier adalah jabatan seseorang dalam bidang kerjanya. Subjek sudah bekerja di salah satu apotek di bekasi. Subjek bekerja sudah hampir setengah tahun, sebetulnya ini bukan pekerjaan pertama subjek, sebelumnya ia bekerja di pt tetapi karena terlalu melelahkan subjek lebih memilih keluar dan mencari pekerjaan lain. Pekerjaan ini tidak sesuai dengan minatnya karena subjek berkuliah dengan jurusan kebidanan subjek kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Subjek kurang percaya diri dengan

pekerjaannya saat ini karena tidak sesuai dengan jurusan kuliahnya, tetapi subjek nyaman bekerja di apotek karena tidak terlalu melelahkan.

Mengenai wawancara di atas dapat disimpulkan, seseorang yang sudah memiliki pekerjaan tidak menjamin bahwa mereka memiliki kematangan karier yang baik. Lalu dilihat dari kepercayaan dirinya, dimana jika mereka memiliki *self-esteem* yang tinggi berarti mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi begitupun sebaliknya jika seseorang memiliki *self-esteem* yang rendah akan menyebabkan kepercayaan dirinya menurun. Dilihat dari data wawancara di atas dapat dipastikan bahwa subjek tidak memiliki *self-esteem* yang tinggi. Berdasarkan yang telah disimpulkan subjek tidak memiliki Kematangan karier rendah dan *self-esteem*nya rendah. Perlu diketahui bahwa Kematangan karier dan *self-esteem* merupakan komponen penting untuk seseorang yang bekerja agar dapat menentukan karier yang sesuai dengan kemampuannya juga meminimalisir terjadinya perpindahan pekerjaan.

Berkarier merupakan hal yang penting bagi seseorang. Karena memberikan kontribusi pada lingkungan sosial yang lebih luas, akan muncul *Self-esteem* yang lebih tinggi, kepuasan hidup yang lebih tinggi dan meningkatkan keberartian personal serta koneksi sosial. Seseorang yang sedang dalam masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal umumnya dalam kondisi fisik yang baik, dengan sedikit tanggung jawab pribadi, mandiri, membangun karier seperti. memilih pendidikan, menyelesaikan pendidikan, memilih untuk mampu mengeksplorasi karier dan peluang yang sesuai di bidang sosial dan kehidupan pribadinya. Jika seseorang tersebut belum matang dalam menyiapkan kariernya maka akan menyebabkan susah dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan potensi dirinya (Santrock, 2012).

Miharja (2020), berpendapat bahwa menentukan karier terlebih dahulu merupakan salah satu alasan mengapa seseorang memilih karier tersebut agar di masa depan bisa membuat karier yang matang dengan melibatkan komitmen jangka panjang. Menteri Tenaga Kerja, Hanif Dhakiri mengatakan tingginya tingkat pendidikan tidak didukung kecukupan kompetensi sehingga lulusan perguruan tinggi tidak mendapat kesempatan kerja (Raharjo, 2017). Faktor

lain yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran ialah lemahnya perencanaan karier lulusan perguruan tinggi (Greenbank, 2009). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, kurangnya kompetensi dan lemahnya perencanaan karier individu yang disebabkan rendahnya kematangan karier. Rendahnya kematangan karier membuat individu kesulitan dalam memilih karier.

Super (dalam Hamzah, 2019) mendefinisikan kematangan karier sebagai suatu kesiapan dan kapasitas individu dalam menangani tugas yang berkaitan dengan keputusan karier. Savickas (2013) menyatakan seseorang yang tidak mencapai kematangan karier sesuai dengan tugas perkembangannya akan mengalami hambatan dalam kariernya. Hal tersebut dapat dilihat dari individu yang tidak bisa merencanakan karier dengan baik, tidak mau mengeksplorasi karier, kurangnya pengetahuan tentang karier, kurang memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja tidak realistik dalam memilih karier.

Dalam penelitian ini menggunakan faktor yang diungkapkan oleh Super (dalam Hamzah, 2019) yang meliputi faktor bio-sosial, faktor lingkungan faktor kepribadian yang meliputi konsep diri, faktor vokasional, faktor prestasi. Pada penelitian ini faktor utama yang dipilih yaitu *self-esteem* yang berada dalam komponen konsep diri. Konsep diri memiliki lima komponen yaitu *body image*, *self-ideal*, *self-esteem*, *self-role*, *self-identity*, peneliti tertarik untuk membahas *self-esteem* karena *self-esteem* adalah proses evaluasi terhadap diri sendiri dan proses penerimaan terhadap dirinya. Evaluasi ini akan membentuk gambaran terkait penilaian individu tentang dirinya sendiri, hal ini akan menunjukkan tingkat penghargaan dan pengakuan dan sejauh mana individu merasa yakin dan mampu untuk sukses dan berharga di kemudian hari. Individu yang memiliki *Self-esteem* tinggi akan memiliki rasa percaya diri, penghargaan diri, merasa yakin akan kemampuannya, yang berguna, bermanfaat, dan dapat melewati semua masalah yang akan dihadapi, termasuk dalam hal pengembangan karier. Sedangkan seseorang dengan *self-esteem* rendah cenderung kesulitan menemukan hal positif dalam dirinya, mereka akan cemas mengenai hidupnya, dan merasa rendah diri sehingga tidak dapat menghargai dirinya sendiri.

Self-Esteem adalah penilaian terhadap diri individu, baik itu positif maupun negatif. Tingginya *self-esteem* merujuk pada tingginya estimasi individu atas nilai, kemampuan dan kepercayaan yang dimilikinya. Sedangkan *self-esteem* yang rendah melibatkan penilaian buruk akan pengalaman masa lalu dan pengharapan yang rendah bagi pencapaian masa depan. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi memiliki sikap positif terhadap dirinya. Mereka merasa puas dan menghargai diri sendiri, yakin bahwa mereka mempunyai sejumlah kualitas baik, dan hal-hal yang patut dibanggakan. Orang dengan *self-esteem* tinggi akan lentur dalam menanggapi situasi yang dihadapi meskipun itu sulit karena mereka mampu menerima diri sendiri apa adanya, daripada orang dengan *self-esteem* yang rendah (Armando & Nina, 2019).

Menurut Nurvita (2015) *Self esteem* berpeluang mengalami fluktuasi pada masa remaja, namun cenderung mulai naik ketika masuk pada masa dewasa. *Self-esteem* pada saat masa dewasa awal akan meningkat dan cenderung stabil sampai dewasa akhir, tetapi pada kenyataannya ada suatu saat dimana *Self-esteem* juga dapat menurun. *Self-esteem* sendiri merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa individu yang dapat menerima diri apa adanya dan menilai baik tentang dirinya, diartikan sebagai individu tersebut mempunyai *Self-esteem* tinggi. Individu yang memiliki *Self-esteem* tinggi biasanya bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas seperti bekerja dan selalu memperbaiki kekurangan dan terus meningkatkan kemampuannya. Akan sangat berbeda jika individu yang memiliki *Self-esteem* yang rendah, biasanya mereka akan bermalas-malasan dan tidak bergairah untuk melakukan suatu pekerjaan karena merasa khawatir atau tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan merasa cukup dengan apa yang dirinya lakukan sehingga tidak ingin memperbaiki kekurangannya

Self-esteem merupakan hal yang dapat meningkatkan kematangan karier individu dalam cara pengenalan lingkungan, sehingga individu yang dengan mudah mengeksplorasi dan mengenali lingkungan karier sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya. *Self-esteem* merupakan hal yang

dapat mempengaruhi perkembangan kematangan karier karena individu dengan *self-esteem* tinggi mampu mengukur dan mengevaluasi kemampuannya dan menyesuaikan dengan karier yang diminatinya. Ketidakmampuan siswa dalam mengukur dan mengevaluasi kemampuan, mempersulit mereka dalam menentukan jurusan yang akan dipilih (Marita & Izazati, 2017). Terdapat aspek-aspek *self-esteem* yaitu *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kemampuan). Dengan ini maka seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan merasakan artinya kehidupan yang nantinya akan menimbulkan kesadaran untuk merencanakan kariernya untuk masa depan. *Self-esteem* penting dimiliki individu yang akan memilih jenjang kariernya setelah lulus dari perguruan tinggi. *Self-esteem* diperoleh dari diri sendiri sejak kecil dari adanya perhatian dan penerimaan. Lalu *self-esteem* akan meningkat seiring dengan berjalannya usia. Pada masa dewasa awal *self-esteem* akan semakin stabil dan memberikan gambaran yang jelas mengenai diri (Coopersmith, 1967).

Usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan dimana salah satunya yaitu bekerja, dengan bekerja dibutuhkan adanya Kematangan karier yang tinggi dan *self-esteem* yang tinggi. Berdasarkan uraian fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat ketertarikan peneliti untuk membahas topik *self-esteem* dan kematangan karier dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dan Kematangan Karier Pada Usia Dewasa Awal yang Bekerja”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperkuat penelitian ini, maka berikut dipaparkan beberapa perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama dengan judul “Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara” yang diteliti oleh Erwina Ika Violina pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan dan konseling universitas Muhammadiyah sumatera utara dengan jumlah 146 orang. Jumlah sampel sebanyak 105 orang yang

dipilih dengan Teknik Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.9% siswa memiliki kematangan karier yang sangat rendah, 5.7% berada dalam kematangan karier rendah, 40% berada dalam kematangan karier cukup, 50.5% berada dalam kematangan karier tinggi, dan 1.9% berada dalam kematangan karier sangat tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Erwina Ika Violina memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti yaitu penelitian saat ini melihat adanya Hubungan antara *Self-esteem* dan Kematangan karier. Lalu subjek dan lokasi yang digunakan juga memiliki perbedaan, dalam penelitian ini peneliti memilih subjek Usia dewasa awal yang telah bekerja dan berlokasi di Bekasi.

Penelitian kedua dengan judul “Harga Diri Dan Kematangan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” yang dilakukan oleh Rizka Hasna Marita dan Umi Anugerah Izzati pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional. Subjek berjumlah 105 siswa sebagai sampel. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment untuk mencari hubungan antara dua variabel. Hasil analisis antara harga diri dengan kematangan karir menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,518 ($r = 0,518$) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p = 0,000$) artinya ada hubungan antara harga diri dengan kematangan karir. Semakin tinggi nilai harga diri siswa maka semakin meningkat pula tingkat kematangan karirnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizka Hasna Marita dan Umi Anugerah Izzati memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti yaitu penelitian saat ini melihat adanya Hubungan antara *Self-esteem* dan Kematangan karier. Lalu subjek dan lokasi yang digunakan juga memiliki perbedaan, dalam penelitian ini peneliti memilih subjek Usia dewasa awal yang telah bekerja dan berlokasi di Bekasi.

Penelitian ketiga berjudul "Harga Diri dan Kematangan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir" yang diteliti oleh Kristiana Dwi Purnasari dan Sri Muliati Abdullah pada tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode skala yakni skala Harga Diri dan skala Kematangan Karier. Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa S1 tingkat akhir di Yogyakarta, dengan usia 21-24 tahun yang berjumlah 101 orang. Analisis

data menggunakan korelasi product moment. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan nilai $r = 0,628$ ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil korelasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Yogyakarta. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristiana Dwi Purnasari dan Sri Muliati Abdullah memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti yaitu penelitian saat ini melihat adanya Hubungan antara *Self-esteem* dan Kematangan karier. Lalu subjek dan lokasi yang digunakan juga memiliki perbedaan, dalam penelitian ini peneliti memilih subjek Usia dewasa awal yang telah bekerja dan berlokasi di Bekasi.

Penelitian keempat dengan judul “Kematangan Karir Mahasiswa Prodi Ekonomi Dalam Pemilihan Karir” yang dilakukan oleh Muhammad Subhan, Hasgimianti, Wardani Purnama Sari, Salleh Amar, dan Abu Yazid Abu Bakar pada tahun 2019. Teknik penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang mahasiswa. Lokasi penelitian ini bertempat di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data untuk perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan menggunakan analisis independent t-test. Syarat melaksanakan analisis parametrik telah dilaksanakan dengan menggunakan ujian homogenitas yang di analisis dengan statistik levene’s test yaitu $p = 0.734 > 0.05$ dan ujian normalitas menggunakan statistik skewness = -0.359 dan kurtosis = -0.415 yang menunjukkan data berdistribusi normal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Subhan, Hasgimianti, Wardani Purnama Sari, Salleh Amar, dan Abu Yazid Abu Bakar memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti yaitu penelitian saat ini melihat adanya Hubungan antara *Self-esteem* dan Kematangan karier. Lalu subjek dan lokasi yang digunakan juga memiliki perbedaan, dalam penelitian ini peneliti memilih subjek Usia dewasa awal yang telah bekerja dan berlokasi di Bekasi.

Penelitian kelima yang berjudul “Pengaruh *Self-esteem* dan kematangan karir pada siswa kelas IIX SMKN di Bandung” yang diteliti oleh Bianca Tasya Rahmaniari dan Dewi Sartika pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 395 siswa dari 14 SMKN yang terpilih berdasarkan teknik Cluster Random Sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur *Self Esteem* yang dikonstruksi oleh Hasna dan Anugerah (2017) berdasarkan teori Coopersmith dan alat ukur Kematangan Karier yang dikonstruksi oleh Dewi Sartika (2003) berdasarkan teori Super. Analisis data menggunakan teknik Uji Regresi Sederhana. Sebelum dilakukan uji analisis regresi sederhana, harus dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Berdasarkan pengujian asumsi klasik didapatkan hasil bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa variabel berdistribusi normal, variabel tidak mempunyai gejala heteroskedastisitas atau variabel bersifat homogen dan variabel mempunyai hubungan yang linear. Dapat diartikan bahwa hasil di atas menunjukkan nilai t hitung sebesar $8.625 >$ dari t tabel, dimana nilai t tabel didapatkan dari perhitungan Microsoft Excell sebesar 1.966 juga diperoleh tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Self Esteem* dengan Kematangan Karier pada siswa kelas XII SMKN di Bandung, atau apabila *Self-Esteem* meningkat maka Kematangan Kariernya juga akan meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bianca Tasya Rahmani dan Dewi Sartika dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti memiliki perbedaan. Pada penelitian ini melihat adanya Hubungan antara *Self-esteem* dan Kematangan karier. Lalu subjek dan lokasi yang digunakan juga memiliki perbedaan, dalam penelitian ini peneliti memilih subjek Usia dewasa awal yang telah bekerja dan berlokasi di Bekasi.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat cukup banyak peneliti yang membahas tentang kematangan karier, tetapi masih belum banyak penelitian yang membahas *self-esteem* dengan kematangan karier pada usia dewasa awal yang bekerja, maka dari itu rumusan masalah yang telah didapatkan dari penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara *Self-Esteem* dan Kematangan Karier Pada Usia Dewasa Awal yang Bekerja.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara *Self-esteem* dan Kematangan Karier pada Usia Dewasa Awal Bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah wawasan juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai *self-esteem* dan kematangan karier dalam disiplin ilmu di bidang psikologi, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini semoga dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman kepada para pembaca yang sedang merasakan keresahan mengenai kematangan kariernya untuk menempuh jenjang pekerjaan. Diharapkan dengan membaca penelitian ini maka mahasiswa jadi lebih memahami mengenai pentingnya kematangan karier. Serta dapat mengendalikan diri untuk dapat menentukan pilihan karier secara matang dan sesuai dengan apa yang diminati.